



## **PENGARUH *EARNING MANAJEMEN* MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA PERUSAHAAN**

**Bahrul Ilmi Arief Sayyidi<sup>1)</sup>, R.A Norromadani Yuniati<sup>2)</sup>, Danis Maulana<sup>3)</sup>**

*Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya*

*E-mail : <sup>1</sup>[bahrulilmi@student.ppns.ac.id](mailto:bahrulilmi@student.ppns.ac.id), <sup>2</sup>[norromadani.y@ppns.ac.id](mailto:norromadani.y@ppns.ac.id), <sup>3</sup>[danis@ppns.ac.id](mailto:danis@ppns.ac.id)*

### **Abstract**

*Growth of Indonesia's maritime industry has grown rapidly, seen from increase number of domestic ships and loading unloading of goods. Development company will certainly followed by the amount demands from company's stakeholders, so optimization performance is expected to increase value oriented for all parties. Data shows in last 2 years, stock prices of most industries have decreased. This indicates company's performance decreases when demands of the company's stakeholders are high. One way to improve company performance is by implementing good corporate governance (GCG). This study aims to analyze effect of GCG implementation on company performance in sea transportation sub-sector listed on IDX during 2018 - 2020. Research data sources were obtained from IDX and websites of 15 sample companies using purposive sampling method. Statistical test technique used is SEM-PLS with Outer and Inner model. Results of this study indicate that implementation of GCG has a significant negative effect on company performance, The implementation of GCG has no effect on earning management. Earning management has a positive effect on company performance, and earnings management doesn't mediate relationship between implementation of GCG on company performance. Because implementation of GCG is not optimal, so company tends to be opportunistic and prioritizes its reputation.*

**Keywords:** *Company Performance, Earning Management, Good Corporate Governance, SEM-PLS*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki total luas wilayah sebesar 2,55 juta km<sup>2</sup> berupa Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), hal ini menjadi peluang besar bagi industri maritim di Indonesia karena memiliki sumber kekayaan laut yang melimpah sehingga mendorong pertumbuhan perusahaan industri maritim. Berdasarkan data statistik DepHub, jumlah Kapal nasional meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Pesatnya perkembangan industri maritim di Indonesia menjadi salah satu indikasi bahwasanya minat dari konsumen meningkat, hal tersebut akan menyebabkan tuntutan kinerja perusahaan meningkat. Perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki serta sistem pengelolaan perusahaan secara efektif dan efisien. Namun hal ini berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami penurunan, hal ini terjadi di sebagian besar sektor yang terdaftar di bursa efek indonesia. Data yang diperoleh dari BEI harga saham di sebagian besar sektor industri mengalami penurunan dari tahun 2019 – 2020 Menurut Arifin (2007:16) dalam (Fahlevi, dll., 2018) pada kondisi dimana permintaan

saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga saham maka minat investor semakin tinggi, karena mengindikasikan nilai perusahaan yang baik dimata investor. Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwasanya semakin tingginya permintaan saham akan suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwasanya kinerja dari perusahaan tersebut baik. Berdasar pada uraian tersebut maka muncul dugaan bahwasanya kinerja dari perusahaan yang terdaftar di BEI sebagian besar mengalami penurunan kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan meningkatkan penerapan Good Corporate Governance (GCG).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan metode SEM-PLS dan menggunakan alat uji Smart-PLS 3.0. Menguji hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan dengan *earning management* sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian ini yaitu 157 perusahaan pada sektor energy, infrastruktur, transportasi dan logistik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sub – sektor transportasi laut yang menerbitkan laporan tahunan lengkap dan termasuk dalam saham aktif berdasarkan Surat Edaran BEJ Nomor SE-03/BEJ-II-I/1/1994, kemudia 2 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga akhirnya diperoleh sampel 15 perusahaan. Data variabel diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Berikut merupakan variabel dan indikator dalam penelitian ini:

Table 1 Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel & Definisi	Indikator & Formula
1	Variabel Independen (X): <i>Good Corporate Governance</i> adalah tata kelola perusahaan yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut	1 Ukuran Dewan Direksi = $\sum$ Anggota Dewan Direksi 2 Ukuran Dewan Komisaris = $\sum$ Anggota Dewan Komisaris 3 _____ 4 1 : Jika diaudit oleh KAP Big Four 0 : Jika tidak diaudit oleh KAP Big Four
2	Variabel Dependen (Y) : Kinerja Perusahaan adalah suatu pengukuran untuk mengukur apakah sebuah perusahaan sudah mampu mencapai tujuan perusahaan tersebut	1.R _____ 2.T _____ 3.EP _____
3	Variabel Mediasi (Z) : <i>Earning Management</i> adalah suatu praktek manipulasi laba perusahaan untuk kepentingan suatu golongan didalam	Menghitung <i>discretionary accruals (DA)</i> menggunakan model jones dimodifikasi sebagai ukuran dari manajemen laba :



No	Variabel & Definisi	Indikator & Formula
	perusahaan	—

### **Dasar Pengembangan Hipotesis**

Ukuran dewan direksi mampu memberikan manfaat bagi pihak perusahaan dikarenakan dapat menciptakan hubungan yang baik dengan pihak diluar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya untuk perusahaan, hal tersebut memudahkan perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaannya. Jumlah dewan komiaris dalam perusahaan harus disesuaikan dengan tingkat kompleksitas yang ada di dalam perusahaan, elemen utama dalam efektivitas dewan komisaris yaitu perusahaan harus memiliki komisaris independen. Berdasar pada uraian tersebut maka peneliti merumuskan H1 didalam penelitian ini yaitu GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Komite audit dapat mempengaruhi kualitas audit dikarenakan bertugas dalam membantu dewan komisaris untuk memantau proses pelaporan keuangan, hal ini berpotensi menurunkan terjadinya praktik earning management, kualitas audit juga bergantung pada kompetensi dan independensi auditor (Watts dan Zimmetman, 1986). Berdasar pada uraian tersebut maka peneliti merumuskan H2 didalam penelitian ini yaitu GCG berpengaruh negatif terhadap earning management. Perbedaan kepentingan antar pihak – pihak yang terkait dengan perusahaan akan menghasilkan besaran earning management yang berbeda. Ketika seorang manajer sekaligus menjadi pemegang saham dalam sebuah perusahaan maka penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan berada di tangannya, sehingga potensi terjadinya earning management semakin besar. Semakin tinggi potensi terjadinya earning management dalam sebuah organisasi perusahaan mengindikasikan bahwa kondisi yang tidak sehat dan tidak diharapkan oleh setiap perusahaan, yang dimana hal ini dapat berdampak kepada kinerja perusahaan. Berdasar pada uraian tersebut maka peneliti merumuskan H3 didalam penelitian ini yaitu earning management berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Pengawasan terhadap phak perusahaan dan kemampuan auditor eksternal yang baik di bidang keuangan dapat meminimalkan kemungkinan tindakan earning management oleh pihak perusahaan. Berdasar pada uraian tersebut maka peneliti merumuskan H4 didalam penelitian ini yaitu GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui earning management sebagai variabel mediasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pengukuran *outer model* berdasarkan tiga kriteria, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*:

1. *Convergent validity*: proksi yang memenuhi *Convergent validity* adalah DK, KA, ROA, EPS, dan DA. Proxy yang dihilangkan adalah DD, KI, dan TOB.
2. *Discriminant validity*: Indikator dari masing – masing variabel memiliki nilai R2 yang lebih tinggi terhadap variabelnya daripada variabel lainnya. Hal ini dibuktikan dengan *earning management* yang memiliki nilai R2 1.000, GCG yang memiliki nilai R2 0.784, dan kinerja perusahaan yang memiliki nilai R2 0.959
3. *composite reliability*: Variabel *earning management* memiliki nilai CR 1.000, untuk variabel GCG memiliki nilai CR 0.761, dan variabel kinerja perusahaan memiliki nilai CR 0.958. Hal ini membuktikan bahawanya seluruh variabel dapat dinyatakan reliabel

Berikut adalah pengukuran *inner model* berdasarkan tiga kriteria, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*:

1. *Coefficient determinant*: Variabel *earning management* memiliki nilai 0.001 hal ini berarti variabel GCG mampu menjelaskan 0.1% dari *earning management* dan 99.9% dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan untuk variabel kinerja perusahaan memiliki nilai 0.342 hal ini berarti variabel GCG mampu menjelaskan 34.2% dari kinerja perusahaan dan 65.8% nya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini memiliki nilai *Q-Square* 0.348 hal ini berarti model dalam penelitian ini memiliki nilai *predictive relevance*.
2. *Path coefficient*:

Table 2 *Path Coefficient*

	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	STDEV	t Statistic	p Values
EM > KP	0.268	0.255	0.132	2.027	0.043
GCG > EM	-0.024	-0.039	0.124	0.124	0.901
GCG > KP	-0.514	-0.515	0.148	3.479	0.001
GCG > EM > KP	-0.006	-0.010	0.062	0.104	0.917

H<sub>1</sub> : GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pada tabel hasil uji data dapat dilihat bahwa hubungan antara GCG dan KP memiliki nilai *t statistic* > *t* tabel dan *p value* < 0.05. Nilai *t statistic* yaitu sebesar 3.479, dan nilai *p value* sebesar 0.001. Sehingga dari kedua nilai tersebut dapat

disimpulkan bahwa GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hubungan antar variabel memiliki sifat negatif, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *original sample* sebesar -0.514. Dengan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya *good corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hal ini disebabkan karena pada dasarnya penerapan *corporate governance* di Indonesia dinilai kurang baik, hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Blaird (2000) dalam (Maksum, 2005) bahwa salah satu penyebab timbulnya krisis ekonomi di Indonesia dan juga berbagai negara asia lainnya adalah buruknya pelaksanaan *corporate governance* di hampir semua perusahaan yang ada, baik BUMN maupun perusahaan yang dimiliki oleh pihak swasta. Buruknya penerapan *corporate governance* berakibat pada turunnya kepercayaan para pemilik modal karena investasi yang dilakukan menjadi tidak aman.

H<sub>2</sub> : GCG berpengaruh terhadap *earning management*

Pada tabel hasil uji data dapat dilihat bahwa hubungan antara GCG dan EM memiliki nilai *t statistic* < *t* tabel dan *p value* > 0.05. Nilai *t statistic* yaitu sebesar 0.124, dan nilai *p value* sebesar 0.901. Sehingga dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

Keberadaan dewan komisaris dan kualitas audit yang menjadi proksi mewakili GCG dalam penelitian ini menunjukkan hasil tidak mampu mengurangi potensi terjadinya praktik *earning management* pada suatu perusahaan, hal ini dikarenakan tidak optimumnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) menyebutkan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Namun, efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan. Dengan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini masih belum mampu menerapkan optimalisasi pengawasan daripada dewan komisarisnya.

Sari dan Susilowati (2021) menyatakan bahwa tindakan *earning management* dapat terjadi karena adanya motivasi dari pihak manajemen untuk menampilkan

laporan yang baik di depan para investornya, sehingga hal ini berdampak pada integritas laporan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Tingkat integritas laporan keuangan suatu perusahaan yang rendah maka akan berdampak pada kepercayaan investor yang merupakan bagian dari *stake holder* perusahaan.

H<sub>3</sub> : *Earning management* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pada tabel hasil uji data dapat dilihat bahwa hubungan antara EM dan KP memiliki nilai *t statistic* > *t* tabel dan *p value* < 0.05. Nilai *t statistic* yaitu sebesar 2.027, dan nilai *p value* sebesar 0.043. Sehingga dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *earning management* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hubungan antar variabel memiliki sifat positif, hal ini dibuktikan dengan nilai original sampel sebesar 0.268.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *earning management* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan melakukan praktik *earning management* maka kinerja perusahaannya akan membaik dilihat dari sisi laporan keuangannya. Hal ini terjadi karena menurut riset yang dilakukan oleh Boediono (2005) dalam (Mahiswari dan Nugroho, 2014) menyatakan bahwa laporan keuangan mampu menunjukkan kinerja dari manajemen perusahaan, sedangkan tujuan dari manajemen laba adalah mengatur laporan keuangan agar sesuai dengan apa yang diinginkan manajemen sehingga kinerjanya terlihat baik. Oleh karena itu semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja perusahaan akan semakin terlihat baik.

### 3. *Indirect effect*

H<sub>4</sub> : GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan *earning management* sebagai variabel mediasi

Pada tabel hasil uji *indirect effect* diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara GCG dan KP dengan mediasi EM memiliki nilai *t statistic* < *t* tabel dan *p value* > 0.05. Nilai *t statistic* yaitu sebesar 0.104, dan nilai *p value* sebesar 0.917. sehingga dari kedua nilai tersebut penelitian ini memiliki hasil H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya *earning management* tidak memediasi hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan.

Pada hasil di dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya *earning management* tidak mampu memediasi hubungan antara *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada hipotesis 2 dimana menunjukkan hasil GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya baik atau tidaknya penerapan GCG tidak terjadi pengaruh yang besar pada potensi terjadinya *earning management*. Sehingga baik atau buruknya kinerja perusahaan pada penelitian ini akan dipengaruhi oleh bagaimana penerapan GCG perusahaan dengan mengabaikan besaran potensi terjadinya *earning management*.

## SIMPULAN

### Kesimpulan:

1. *Good corporate governance* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. hal ini disebabkan karena masih belum optimalnya penerapan GCG di Indonesia terutama pada sub – sektor transportasi laut yang dijadikan sampel di dalam penelitian ini
2. *Good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *earning management*. Hal ini disebabkan karena tidak optimumnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan juga penggunaan KAP eksternal belum dapat mendeteksi terjadinya praktik *earning management* di perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen yang lebih mementingkan reputasi perusahaannya di hadapan para investor.
3. *Earning management* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan adanya motivasi dari pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan berdampak pada laporan keuangan yang terlihat baik dihadapan para investor, sehingga investor menilai kinerja dari perusahaan tersebut baik.
4. *Earning management* tidak mampu memediasi hubungan antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena baik buruknya kinerja suatu perusahaan tidak ditentukan oleh baik buruknya penerapan GCG di perusahaan.



Saran:

1. Kurangnya indikator pengukuran dalam variabel *earning management*, sehingga dapat ditambahkan penghitungan *real earning management* sehingga akurasi dari pengukuran potensi terjadinya *earning management* meningkat.
2. Pada indikator kualitas audit dapat memperhatikan komentar dari auditor sehingga menambahkan aspek penilaian pada indikator kualitas audit

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fahlevi, R. R., Asmapane, S., & Oktavianti, B. (2018). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia*. *Akuntabel*, 15(1), 39-48.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014). *Pengaruh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 1-20.
- Nasution, M., dan Setiawan, D., (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X
- Nilamsari, A. A., Mawardi, M. C., & Anwar, S. A. (2021). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap kepercayaan investor dimasa pandemi covid-19*. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(04).
- Randy, V., & Juniarti (2013). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan 2007-2011*. *Business Accounting Review*, 1(2), 306-318.
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). *Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba*. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43-52.